

POLA ASUH ORANGTUA BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA BINAAN RUMAH SINGGAH

Titin Ungsianik*, Tri Yulianti

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

*E-mail: mytitien@ui.ac.id

Abstrak

Perilaku seksual berisiko merupakan perilaku seksual yang dapat menyebabkan dampak negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan penyakit menular seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja yang menjadi binaan sebuah rumah singgah. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif. Penelitian ini melibatkan 92 partisipan remaja yang diseleksi dengan teknik *quota sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *The Parental Care Style Questionnaire* dan *Sexual Risk Survey: Instrument development and psychometrics* versi Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual berisiko remaja ($p < 0,05$). Untuk menangani masalah seksual remaja, perlu diadakan program kesehatan reproduksi yang tidak hanya ditujukan kepada remaja, namun juga orangtua dan masyarakat.

Kata kunci: perilaku seksual berisiko, pola asuh orangtua, remaja

Abstract

Parenting Style related to Sexual Behavior of Adolescents in the Shelter Supervised. Risky sexual behavior is sexual behavior which causes various negative impacts such as unwanted pregnancies, abortion and sexually transmitted diseases. This study aims to identify the correlation between parenting style and adolescents' sexual behavior in a shelter. The design of this study was descriptive correlative. This study included 92 participants of adolescent which were selected by quota sampling technique. The instruments used in the study were modified and Indonesian version of *The Parental Care Style Questionnaire* and *Sexual Risk Survey: Instrument development and psychometrics*. The result showed there was a significant correlation between parenting styles and adolescents' risky sexual behavior ($p < 0.05$). It is recommended to develop reproductive health programs not only for adolescents but also parents and community to overcome adolescents' sexual problem.

Keywords: adolescents, parenting, risky sexual behavior

Pendahuluan

Kategori usia remaja merupakan kategori usia yang paling rentan terhadap berbagai perilaku negatif, seperti perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko didefinisikan sebagai perilaku seksual yang mengancam kesehatan karena terpaparnya berbagai penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual seperti hepatitis C, hepatitis B, *Human Immunodeficiency* (HIV) dan berbagai infeksi menular seksual lainnya (CDC, 2015).

Angka remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah juga kerap mengalami eskalasi. Pada 2012, Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menyatakan telah terjadi eskalasi angka remaja yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 5,6% dibanding dengan data hasil SDKI pada 2007. Pada 2013, Komisi Nasional Perlindungan Anak meneliti perilaku seksual remaja SMP dan SMA di 17 kota besar di Indonesia dan menemukan sebanyak 97% remaja pernah menonton pornografi, 93,7% sudah tidak lagi perawan dan

21,26% pernah melakukan aborsi (BKKBN, 2011).

Semakin tingginya angka hubungan seksual pranikah diikuti dengan semakin tingginya pula dampak dari hubungan seksual pranikah tersebut. Sebanyak lebih dari 6 juta kasus kehamilan remaja setiap tahun tercatat, hampir 4 juta aborsi dilakukan dengan tidak aman pada kalangan remaja. Setengah juta remaja bahkan hidup dengan HIV positif di wilayah Asia Pasifik (UNFPA, 2014). Di Indonesia, menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Republik Indonesia (2014), terjadi peningkatan sekitar 15% pada tiap tahunnya.

Remaja yang berisiko tinggi mendapat perlakuan salah, baik fisik, emosi maupun seksual adalah anak jalanan (Friedrich, Lysne, Sim, & Shamos, 2004). Anak jalanan kerap digambarkan sebagai anak yang bebas, liar, hidup tanpa aturan, dan dekat dengan perilaku negatif seperti mencuri, berkelahi, pengguna narkoba serta seks bebas oleh masyarakat (Saripudin, 2012). Angka perilaku seksual remaja anak jalanan di Depok dapat dikatakan cukup tinggi. Penelitian Rakhmawati (2013) mengidentifikasi adanya berbagai faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di rumah singgah Depok dan mendapati bahwa sebanyak 33% remaja memiliki perilaku seksual berisiko.

Perilaku remaja dipengaruhi perilaku orangtua dalam mengasuh anak (Santrock, 2007). Brooks (2012) menyatakan bahwa perilaku serta sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya ini disebut pola asuh. Santrock (2007) membagi pola asuh menjadi 4, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *neglectful*, dan *indulgent*. Pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang terbaik dalam mencetak anak yang percaya diri dan sukses di sekolah. Pola asuh *authoritarian* mendidik anak menjadi penurut dan takut mengemukakan pendapat. Sedangkan pola asuh *neglectful* dan *indulgent* cenderung menjadikan anak tidak menghargai orang lain dan

tidak bertanggungjawab. Penelitian Dempster, Rogers, Pope, Snow, dan Stoltz (2015) yang dilakukan pada remaja di Amerika menemukan remaja yang diberikan kebebasan penuh oleh orangtuanya memiliki risiko tinggi terjadinya perilaku seksual. Namun penelitian ini juga menemukan bahwa batasan keras terhadap remaja meningkatkan terjadinya perilaku seksual, khususnya pada remaja laki-laki. Demikian juga penelitian Grace (2013) yang menemukan bahwa pola asuh *overcontrolling* dan kurang disiplin berhubungan dengan peningkatan perilaku seksual berisiko.

Di Indonesia, penelitian mengenai pola asuh orangtua dan perilaku seksual berisiko dilakukan oleh Nurmagupta (2014) dan Hidayati (2013). Nurmagupta (2014) menemukan pola asuh yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja adalah pola asuh *authoritarian*, sedangkan Hidayati (2013) menemukan pola asuh yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja adalah pola asuh *permissive*. Adanya perbedaan hasil beberapa penelitian tersebut mengindikasikan perlunya diteliti kembali pola asuh seperti apa yang paling berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko remaja.

Penelitian tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja anak jalanan belum banyak dilakukan di Indonesia. Salah satu kota di Indonesia yang memiliki angka perilaku seksual berisiko cukup tinggi adalah kota Depok. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, khususnya remaja anak jalanan di kota Depok.

Metode

Peneliti menggunakan desain penelitian *cross-sectional* di dalam penelitian ini dengan kriteria inklusi remaja yang berusia 13–18 tahun, berada di bawah binaan rumah singgah Depok yang dinamakan Sekolah Master, masih tinggal bersama orangtua dan belum menikah. Sampel

yang dipilih dengan menggunakan sistem *non-probability sampling*, yaitu *quota sampling*. Sebanyak 92 partisipan remaja SMP dan SMA rumah singgah Depok menjadi partisipan penelitian ini. Distribusi kuesioner dilakukan pada Mei 2016 dan dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan dengan durasi waktu 15 menit.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah *The Parental Care Style Questionnaire* (Gidey, 2002) yang telah diterjemahkan dan dimodifikasi di Indonesia oleh Nurmagupta (2014) untuk mengukur pola asuh orangtua, dan SRS (*Sexual Risk Survey*): *Instrument development*

and *psychometrics* yang telah dimodifikasi di Indonesia oleh Nurmagupta (2014) ditambah dengan kuesioner demografi untuk karakteristik responden dan orangtua.

Hasil

Hasil yang ditampilkan terdiri dari hasil analisis univariat dan analisis bivariat. Tabel 1 memaparkan mayoritas remaja pada penelitian ini berada dalam kategori remaja awal dan remaja tengah, perempuan, suku Betawi, tinggal bersama keluarga inti, pendidikan SMP, jumlah saudara kandung 1–3, dan tidak bekerja.

Tabel 1. Data Demografi Remaja dan Orangtua Remaja

Data Demografi Remaja dan Orangtua Remaja		N	%
Umur	Remaja awal	33	35,9
	Remaja tengah	33	35,9
	Remaja akhir	26	28,3
Jenis kelamin	Laki-laki	39	42,2
	Perempuan	53	57,6
Suku	Jawa	34	37,0
	Sunda	18	19,6
	Betawi	38	41,3
	Lainnya	2	2,2
Tinggal bersama	Keluarga inti	74	80,4
	Keluarga besar	18	19,6
Tingkat pendidikan	SMP	54	58,7
	SMA	38	41,3
Jumlah saudara kandung	Anak tunggal	5	5,4
	1-3	53	57,6
	Lebih dari 3	34	37,0
Pekerjaan	Bekerja	28	30,4
	Tidak bekerja	64	69,6
Umur orangtua	Dewasa	87	94,6
	Lansia	5	5,4
Pendidikan terakhir	Tidak sekolah	7	7,6
	SD	26	28,3
	SMP	18	19,6
	SMA	35	38,0
	D3/S1	6	6,5
Penghasilan	< Rp 3.046.180	88	95,7
	≥ Rp 3.046.180	4	4,3
Status perkawinan	Orangtua tunggal	21	22,8
	Orangtua utuh	71	77,2

Tabel 2. Distribusi Pola Asuh Orangtua Remaja

Pola asuh	N	%
<i>Authoritative</i>	22	23,9
<i>Authoritarian</i>	31	33,7
<i>Permissive-indulgent</i>	23	25,0
<i>Permissive-neglectful</i>	16	17,4

Tabel 3. Distribusi Perilaku Seksual Berisiko Remaja

Perilaku seksual	N	%
Berisiko	38	41,3
Tidak berisiko	54	58,7

Tabel 4. Distribusi Domain Perilaku Seksual Berisiko Remaja

Domain Perilaku Seksual Berisiko		N	%
Pengetahuan	Pengetahuan rendah	42	45,7
	Pengetahuan tinggi	50	54,3
Sikap	Negatif	42	45,7
	Positif	50	54,3
Aktivitas	Negatif	38	41,3
	Positif	54	58,7

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja

Pola Asuh Orangtua	Perilaku Seksual Berisiko Remaja				Total		p
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	n	%	N	%	n	%	
<i>Authoritative</i>	5	22,7	17	77,3	22	100	0,030
<i>Authoritarian</i>	11	35,5	20	64,5	31	100	
<i>Permissive-indulgent</i>	11	47,8	12	52,2	23	100	
<i>Permissive-neglectful</i>	11	68,8	5	31,2	16	100	
Total	38	41,3	54	58,7	92	100	

Berdasar karakteristik orangtua, penghasilan orangtua remaja hampir seluruhnya di bawah UMK (Upah Minimum Kota). Pada Tabel 2 menyajikan bahwa jenis pola asuh mayoritas yang diterapkan oleh orangtua remaja adalah *Authoritarian*.

Berdasarkan skor ketiga pada Tabel 3, domain perilaku seksual berisiko didapatkan data bahwa sebagian besar remaja memiliki perilaku seksual tidak berisiko. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa mayoritas remaja memiliki pe-

ngetahuan tentang kesehatan reproduksi yang tinggi, sikap seksual positif serta aktivitas seksual yang positif.

Berdasarkan hasil uji statistik yang disajikan pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual berisiko ($p < 0,05$). Tabel 5 juga menunjukkan kecenderungan bahwa hanya orangtua yang memiliki pola asuh *permissive-neglectful* lah yang anak/remajanya memiliki kecenderungan perilaku seksual berisiko.

Tabel 6. Hubungan Karakteristik Responden dengan Perila Seksual Berisiko Remaja

Karakteristik	Perilaku Seksual Berisiko Remaja				Total		p
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	n	%	N	%	n	%	
Karakteristik Remaja							
Usia Remaja							
Remaja Awal	10	30,3	23	69,7	33	100	0,260
Remaja Tengah	15	45,5	18	54,5	33	100	
Remaja Akhir	13	50,0	13	50,0	26	100	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	17	43,6	22	56,4	39	100	0,703
Perempuan	21	39,6	32	60,4	53	100	
Tinggal Bersama							
Keluarga Inti	29	39,2	45	60,8	74	100	0,403
Keluarga Besar	9	50,0	9	50,0	18	100	
Suku							
Jawa	9	26,5	25	73,5	34	100	0,180
Sunda	9	50,0	9	50,0	18	100	
Betawi	19	50,0	19	50,0	38	100	
Lainnya	1	50,0	1	50,0	2	100	
Tingkat Pendidikan							
SMP	22	40,7	32	59,3	54	100	0,896
SMA	16	42,1	22	57,9	38	100	
Jumlah Saudara Kandung							
Anak Tunggal	5	100	0	0	5	100	0,023
1-3	20	37,7	33	62,3	53	100	
>3	13	38,2	21	61,8	34	100	
Pekerjaan							
Bekerja	11	39,3	17	60,7	28	100	0,795
Tidak Bekerja	27	42,2	37	57,8	64	100	
Karakteristik Orangtua							
Usia							
Dewasa	37	42,5	50	57,6	87	100	0,320
Lansia	1	20,0	4	80,0	5	100	
Penghasilan							
Di bawah UMK	36	40,9	52	50,1	82	100	0,718
Di Atas UMK	2	0,0	2	50,0	4	100	
Status Pernikahan							
Orangtua tunggal	10	47,6	11	52,4	21	100	0,503
Orangtua utuh	28	39,4	43	60,6	71	100	
Tingkat Pendidikan							
Tidak Sekolah	3	42,9	4	57,1	7	100	0,383
SD	7	26,9	19	73,1	26	100	
SMP	10	55,6	8	44,4	18	100	
SMA	16	45,7	19	54,3	35	100	
D3/S1	2	33,3	4	66,7	6	100	

Tabel 6 mendeskripsikan hubungan antara karakteristik responden dan perilaku seksual berisiko pada remaja. Dari semua karakteristik responden, hanya variabel jumlah saudara kandung yang memiliki hubungan signifikan ($p < 0,05$).

Pembahasan

Berdasarkan karakteristik remaja di Sekolah Master, mayoritas merupakan remaja awal dan remaja tengah dengan jumlah perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, tinggal bersama keluarga inti. Suku yang mendominasi adalah suku Betawi dan suku Jawa.

Dari hasil analisis univariat pola asuh orangtua menunjukkan mayoritas pola asuh orangtua remaja dalam penelitian ini adalah *authoritarian*. Artinya, mayoritas orangtua remaja di Sekolah Master menerapkan pola asuh yang cenderung memberikan batasan tegas terhadap anaknya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mentari dan Daulima (2015) terhadap remaja anak jalanan di rumah singgah Jakarta Timur. Pola asuh yang paling banyak diterapkan pada remaja jalanan dari hasil penelitian tersebut adalah pola asuh *authoritative*. Selain itu, hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Sakalasastra dan Herdiana (2012) bahwa keadaan responden yang menjadi anak jalanan identik dengan pola pengasuhan *permissive-neglectful* (pene-lantaran).

Di antara empat pola asuh orangtua, hanya pola asuh *permissive neglectful* yang memiliki kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja. Selisih angka tersebut juga terbilang cukup tinggi, yaitu 37,6%. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sakalasastra dan Herdiana (2012).

Perilaku seksual berisiko dibagi menjadi tiga domain yaitu domain pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap dan aktivitas seksual. Berdasarkan domain tersebut, mayoritas rema-

ja Sekolah Master memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik serta sikap dan aktivitas seksual yang positif. Remaja dikatakan memiliki perilaku seksual berisiko jika dua atau tiga domain bernilai rendah atau negatif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas remaja Sekolah Master memiliki perilaku seksual tidak berisiko.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mudingayi, Lutala, dan Mupenda (2011) yang meneliti tentang pengetahuan HIV dan perilaku seksual berisiko pada remaja jalanan di Kinshasa, Kongo, Afrika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingginya perilaku seksual berisiko pada remaja jalanan di kota tersebut.

Meskipun demikian penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati (2013) yang meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Sekolah Master. Rakhmawati menemukan mayoritas remaja Sekolah Master memiliki perilaku seksual positif (tidak berisiko). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Gustiani dan Ungsianik (2016) yang menemukan bahwa mayoritas remaja di sebuah sekolah menengah atas di Depok memiliki perilaku seksual berisiko rendah.

Penelitian ini juga serupa dengan penelitian Sherman, Sabrina, Salman ul, Yingkai, dan Tariq (2005) terhadap remaja jalanan di Pakistan yang menemukan bahwa persentase remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak memiliki perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan analisis bivariat, hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual berisiko remaja. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh *authoritative* dari orangtuanya cenderung tidak memiliki perilaku seksual berisiko, sedangkan pada pola asuh orangtua *permissive-neglectful*, remaja cenderung memiliki perilaku seksual be-

risiko. Dari hasil uji statistik didapatkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Dempster (2015) di Amerika yang meneliti pola kedekatan orangtua dengan faktor risiko terjadinya seks yang tidak diinginkan. Penelitian tersebut menemukan bahwa remaja yang diberikan kebebasan penuh oleh orangtuanya menjadi prediktor kuat meningkatnya risiko kejadian seks tidak diinginkan. Dempster menyebut kebebasan penuh ini sebagai pengabaian, yang dalam pola asuh dikenal sebagai pola asuh *permissive-neglectful*. Demikian juga penelitian Sylvester (2014) yang menemukan bahwa pengawasan orangtua yang kurang merupakan prediktor meningkatnya perilaku seksual berisiko, dan pola asuh *authoritative* berpengaruh terhadap rendahnya perilaku seksual berisiko. Penelitian Adams (2017) juga menemukan bahwa pola asuh *authoritative* berhubungan dengan kemampuan remaja dalam mempersepsikan risiko, sehingga remaja dapat mengambil keputusan untuk menghindari perilaku berisiko.

Selain serupa dengan penelitian Dempster, et al. (2015), hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayati (2013) pada 300 remaja di Karawang. Hidayati membagi pola asuh orangtua menjadi tiga otoritatif, otoriter dan permisif. Pengkategorian ini mengacu pada teori Baumrind (1971). Pada tahun 1983, Maccoby & Martin membedakan tipe pola asuh *permissive* menjadi dua yaitu tipe *permissive-neglectful parenting* dan *permissive-indulgent parenting*, sehingga pada penelitian ini, pola asuh orangtua dibagi menjadi empat yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive-indulgent*, dan *permissive-neglectful*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2013) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh permisif dan otoritatif dengan perilaku seksual remaja, yang mana pola asuh permisif mempunyai peluang 2,462

kali untuk berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang menerima pola asuh otoritatif.

Pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang paling ideal. Pola asuh ini memiliki pola komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak. Penelitian Haywood (2017) menunjukkan semakin tinggi komunikasi tentang seks antara ibu dan anak remajanya, semakin rendah perilaku seksual berisiko pada mahasiswa Amerika-Afrika.

Pola asuh *authoritarian* dan *permissive-indulgent* memiliki lebih banyak kelemahan dibandingkan pola asuh *authoritative*. Pola asuh *authoritarian* cenderung memiliki sifat membatasi, menghukum serta memandang pentingnya kepatuhan tanpa syarat (Santrock, 2007). Kerasnya sikap orangtua membuat anak enggan untuk menceritakan masalahnya. Padahal menurut penelitian Berger (2011), komunikasi ibu dengan anak perempuan dapat menjadi prediktor perilaku seksual berisiko remaja putri. Sama halnya dengan pola asuh *permissive-indulgent* yang cenderung mengedepankan kebahagiaan anak sehingga orangtua memberikan lebih banyak kebebasan dan menuruti kemauan anak asalkan anak bahagia. Akibatnya pola asuh ini menghasilkan anak yang agresif, bebas, dan cenderung kurang dapat menempatkan diri dalam lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, kedua pola asuh ini dianggap kurang ideal karena dapat mendorong remaja berperilaku berisiko.

Pola asuh *permissive-neglectful* merupakan prediktor paling kuat terjadinya perilaku berisiko pada remaja. Biasanya orangtua yang menerapkan pola asuh ini kurang memberikan pengawasan kepada anak, mementingkan kepentingan orangtua serta tidak komunikatif. Anak yang diasuh dengan pola asuh *permissive-neglectful* akan cenderung berkembang menjadi anak yang liar dan kondisi ini mendorong anak untuk berperilaku negatif, salah satunya perilaku seksual berisiko. Penelitian Richards (2017) menemukan bahwa pengawasan orang-

tua berhubungan dengan mulainya aktivitas seksual remaja umur 12–16 tahun.

Berdasarkan semua karakteristik responden, hanya jumlah saudara kandung yang memiliki pengaruh signifikan di dalam penelitian ini. Temuan ini dapat dikatakan cukup baru karena peneliti belum banyak menemukan jurnal-jurnal yang menganalisis hubungan antara jumlah saudara kandung dan perilaku seksual berisiko. Dari Tabel 6 didapati bahwa semua responden yang merupakan anak tunggal memiliki perilaku seksual berisiko.

Kesimpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain, dari 92 partisipan yang terdiri dari remaja SMP dan SMA umur 13–18 tahun, mayoritas remaja mempunyai perilaku seksual tidak berisiko. Ditinjau dari domain perilaku seksual berisiko, mayoritas remaja memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik, sikap seksual positif dan aktivitas seksual yang positif.

Berdasar karakteristik remaja, perilaku seksual berisiko cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Remaja akhir memiliki perilaku seksual berisiko paling banyak dibandingkan remaja tengah dan remaja awal. Dilihat dari pola asuh orangtua, bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan orangtua remaja Sekolah Master adalah *authoritarian*.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual berisiko ($p < 0,05$) dengan jenis pola asuh yang paling banyak berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja yaitu *permissive-neglectful*. Sedangkan pola asuh orangtua yang paling sedikit kontribusinya terhadap perilaku seksual berisiko adalah pola asuh *authoritative*.

Penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor

lain yang berhubungan dengan pola asuh orangtua dan perilaku seksual berisiko. Selain ini diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga/instansi seperti BKKBN dan Dinas Pendidikan untuk memasukkan kurikulum kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum pelajaran sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Selain itu penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengoptimalkan program atau kegiatan seperti seminar mengenai pola asuh dan kesehatan reproduksi yang ditujukan kepada orangtua atau masyarakat (*community base*). Penelitian ini juga akan menginisiasi diskusi pada peneliti-peneliti bidang keperawatan maternitas dan kesehatan reproduksi untuk mulai menelaah permasalahan perilaku seksual dari berbagai faktor, khususnya, dari faktor-faktor yang peneliti anggap sebagai faktor perancu, seperti jumlah saudara kandung (AT, DW, TN).

Referensi

- Adams, T. (2017). *Adolescent decision making: The role of parenting styles and information processing on risk taking behavior* (Order No. 10737061). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global (197262252-4). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1972622524?accountid=17242>
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2011). *Kajian profil penduduk remaja*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2014). *Remaja perilaku seks bebas meningkat*. Diperoleh dari <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1761> tanggal 3 Agustus 2016.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4 (1, Pt.2), 1–103. <http://dx.doi.org/10.1037/h0030372>.
- Berger, A.T. (2011). *Longitudinal effects of mother-daughter relationships on young*

- women's sexual risk behaviors (Order No. 3461267). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global (880410353). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/880410353?accountid=17242>.
- Brooks, R. (2012). Student-parents and higher education: a cross-national comparison. *Journal of Education Policy*, 27 (3), 423-439. <https://doi.org/10.1080/02680939.2011.613598>.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2015). *Sexual Risk Behaviors: HIV, STD, & Teen Pregnancy Prevention*. Diperoleh dari <http://www.cdc.gov/HealthyYouth/sexualbehaviors/> pada tanggal 1 Maret 2016.
- Dempster, D., Rogers, S., Pope, A.L., Snow, M. & Stoltz, K.B. (2015). Insecure parental attachment and permissiveness: Risk factors for unwanted sex among emerging adults. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 23 (4), 358–367.
- Friedrich, W.N., Lysne M., Sim L., & Shamos S. (2004). *Assesing sexual behaviour in high-risk adolescents with Adolescent Clinical Sexual Behaviour Inventory (ACSBI)*. *Child maltreat*, 9, 239–250.
- Gidey, T. (2002). *The interrelationship of parenting style, psychosocial adjustment and academic achievement among Addis Ababa High School students* (Thesis Master). Addis Ababa University.
- Grace, D. (2013). *Childhood abuse, parenting styles & social support in the development of depression & sexual risk taking* (Order No. 3573316). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global (1434868705). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1434868705?accountid=17242>.
- Gustiani, Y., & Ungsianik, T. (2016). Gambaran fungsi afektif keluarga dan perilaku seksual remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19 (2), 85–91. <http://dx.doi.org/10.7454/jki.v19i2.459>.
- Haywood, J.E. (2017). *Protective factors against peer and social media sex messages: The moderating role of parental influences on africanamerican emerging adult students' sexual behaviors* (Order No. 10623020). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global (1966660413). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1966660413?accountid=17242>.
- Hidayati, H. (2013). *Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja SMU Negeri di Kabupaten Karawang tahun 2013* (Tesis, tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Maccoby, E.E., & Martin, J.A. (1983). *Socialization in the context of the family: Parent-child interaction*. In P. Mussen (Ed.) *Handbook of Child Psychology Vol.4*. New York: Wiley.
- Mentari, P., & Daulima, N.H.C. (2015). *Hubungan pola asuh orangtua dan harga diri anak jalanan usia remaja* (Skripsi, Tidak dipublikasikan). Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok.
- Mudingayi, A., Lutala, P., & Mupenda, B. (2011). HIV knowledge and sexual risk behavior among street adolescents in rehabilitation centres in Kinshasa; DRC: gender differences. *Pan African Medical Journal*, 10, 23.
- Nurmagupta, D. (2014). *Hubungan pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di kecamatan Pundong Kabupaten Bantul, DIY* (Tesis, tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Rakhmawati, D. (2013). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada anak jalanan di Sekolah Masjid Terminal Depok* (Tesis, tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Richards, L. (2017). *The effects of parental monitoring, family structure, and sexual abuse on the onset of sexual activity in*

- adolescents (Order No. 10254343). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (1871695921). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1871695921?accountid=17242>.
- Sakalasastra, P.P., & Herdiana, I. (2012). Dampak psikososial pelecehan seksual yang tinggal di Liponses Anak Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1, 1–6.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja* (Benedictine Widiasinta, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Saripudin, D. (2012). The street children development in open house. *Journal of Social Scientist*, 8 (2), 267–273.
- Sherman, S.S., Sabrina P., Salman ul H., Yingkai C., & Tariq Z. (2005). Drug use, street survival, and risk behaviors among street children in Lahore, Pakistan. *Journal of Urban Health: Bulletin of the New York Academy of Medicine*, 82 (3 Suppl 4), iv113–24.
- SDKI. (2012). *Survei demografi dan kesehatan indonesia 2012 kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Badan Pusat Statistik Kementerian Kesehatan.
- Sylvester, O.A. (2014). Influence of self-esteem, parenting style and parental monitoring on sexual risk behaviour of adolescents in ibadan. *Gender & Behaviour*, 12 (2), 6341–6353.